

Profil Kompetensi Guru Bahasa Inggris dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Pembelajaran di Kabupaten Sorong

Doni Sudibyo

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Sorong

d.doni_soedib@yahoo.com

Abstract: This research was aimed to find information about the extent of teachers' competence in using information and communication technology as a medium in the learning process and supporting factors, inhibiting the use of it. The samples in this research were the teachers and headmasters of Muhammadiyah elementary school and secondary schools in Sorong regency, with 5 teachers and 5 headmasters. Data collection techniques in this research is using a questionnaires with completed by the respondents, while the method of data analysis is descriptive quantitative method, where the presentation of the data shown in tables and graphs. The results showed that only 54% of teachers who are competent to use information and communication technology in learning in their school and only reached 58% of headmasters in successful policy to encourage the use of information and communication technology in schools. Based on this results that needs to make efforts to improve the competence of teachers in using of information and communication technology as a learning media.

Keywords: Competence of teachers, information and communication technology, learning media

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mencari informasi tentang sejauhmana kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dalam proses pembelajaran dan Grofes-faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatannya. Sampel di dalam penelitian ini adalah para guru dan kepala sekolah tingkat dasar dan menengah Muhammadiyah yang ada di kabupaten Sorong sebanyak 5 guru dan 5 Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisisioner yang diisi oleh responden, Sedangkan metode analisis datanya adalah metode deskriptif kuantitatif, dimana penyajian data ditampilkan dalam bentuk Grofe dan grafik. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 54% guru yang kompeten untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran di sekolahnya dan hanya mencapai 58% kepala sekolah dalam kebijakannya berhasil mendorong pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di sekolahnya Berdasarkan hasil ini, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran.

Kata Kunci : Kompetensi guru, teknologi informasi dan komunikasi, media pembelajaran

1. Pendahuluan

Globalisasi sebagai dampak dari revolusi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengakibatkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Meluasnya perkembangan infrastruktur informasi global telah mengubah pola dan cara kegiatan bisnis, profesi, perdagangan, dan pemerintah. Perkembangan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dan informasi telah menjadi profesi global yang dominan. Kemampuan untuk terlibat secara efektif dalam revolusi jaringan informasi akan menentukan masa depan kesejahteraan bangsa.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk di dunia pendidikan. Perkembangan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan saat ini sudah tidak Grof ditawarkan lagi karena telah menyatu dengan perkembangan setiap aktivitas kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Demikian halnya guru sebagai tenaga professional, harus mampu

mengimbangi relaju perubahan tersebut. Sikap yang harus direfleksikan oleh guru di antaranya melalui apresiasi, inovasi, dan kreasi untuk memanfaatkan TIK seperti yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi Guru.

Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yaitu standar kompetensi guru mata pelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK pada kompetensi professional yaitu agar memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang diampu dan pada kompetensi professional yaitu agar memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri. Pemenuhan kualifikasi dan kompetensi guru tersebut kini terasa sangat kompleks seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau disebut pula *telematika*, serta meluasnya perkembangan infrastruktur informasi global.

Berbagai keadaan menunjukkan bahwa masih banyak satuan pendidikan dan guru yang belum mampu mendayagunakan potensi TIK yang dimiliki secara baik, dan oleh karena itu sekolah dan guru terancam kesenjangan digital (*digital divide*). Kesenjangan sarana dan prasarana TIK antara kota dan pedesaan, kawasan barat dan timur Indonesia, juga memperlebar jurang perbedaan penyediaan TIK.

Berdasarkan hasil monitoring, pelaksanaan, dan evaluasi keterlaksanaan RSKM/KTSP Direktorat Pembinaan SMA (2010), ditemukan bahwa pemanfaatan TIK (baik *hard ware* maupun *software*) oleh guru di satuan pendidikan masih amat terbatas. TIK lebih banyak dimanfaatkan terbatas pada fungsi professional. Pemanfaatannya sebagai media atau alat bantu pembelajaran dan penilaian masih belum tereksplorasi secara mendalam, apalagi pemanfaatan berbagai fasilitas dan aplikasi yang ada. Sejalan dengan hasil temuan tersebut, upaya pembangunan bidang pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang cukup menarik adalah yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan, yang ditunjukkan dengan masih rendahnya kualitas guru itu sendiri dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

Di tangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan, yakni pembelajaran yang baik sekaligus bernilai sebagai pemberdayaan kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didik. Tanpa guru yang dapat dijadikan andalannya, mustahil suatu sistem pendidikan dapat mencapai hasil sebagaimana diharapkan. Maka prasyarat utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang menjamin optimalisasi hasil pembelajaran ialah tersedianya guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa di sinilah letak kendala pedagogis dan profesionalitas yang dimiliki para guru untuk dapat segera diperbaiki.

Kendala pedagogis dan profesionalitas yang dimiliki oleh para guru tersebut di atas, dialami oleh para guru yang berada di Kabupaten Sorong. Kabupaten Sorong merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua Barat yang terletak di kepala burung pulau Papua. Sampai dengan tahun 2008, Kabupaten Sorong memiliki satuan pendidikan baik negeri maupun swasta yang terdiri dari 32 TK, 123 SD/MI, 30 SLTP dan 19 SLTA sederajat. (Sorong dalam Angka, 2009). Termasuk pula didalamnya sekolah swasta

khususnya dibawah naungan yayasan Muhammadiyah yang memiliki 17 TK, 4 SD/MI, 6 SLTP dan 4 SLTA.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana profil kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi demi kepentingan pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk memperbaiki kompetensi guru khusus pada kompetensi professional dan pengembangan diri pada kompetensi professional guru dalam menggunakan TIK sebagai media pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara faktual dan akurat mengenai fenomena dan sifat-sifat populasi di daerah tertentu. (Partino 2007:59)

Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber yakni guru dan kepala sekolah. Guru sebagai sampel data diambil dari 5 Sekolah Dasar dan Menengah Muhammadiyah Kabupaten Sorong secara representatif dengan menggunakan teknik pengambilan data *purposive sampling* tiap sekolahnya. Sedangkan Kepala Sekolah yang menjadi responden adalah sebanyak 5 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data untuk menggali kompetensi melalui penyebaran instrumen kepada para responden untuk diisi atau dijawab. Instrumen juga diberikan kepada kepala sekolah. Alasan mengapa kepala sekolah juga dimasukkan ke dalam responden adalah karena kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah akan mempengaruhi proses pembelajaran guru di kelas, terutama kebijakan yang mendukung kearah implementasi teknologi informasi dalam pembelajaran. Instrumen ini merupakan instrumen penunjang, agar data dari kompetensi guru dapat menjadi lebih mendukung.

Data hasil penyebaran kuisisioner yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif untuk melihat persentase tingkat kompetensinya, selanjutnya data hasil perhitungan persentase dianalisis secara deskriptif untuk melihat sejauhmana pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran di Kabupaten Sorong.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan deskripsi data hasil dari sebaran kuisisioner yang diisi/dijawab oleh responden Guru dalam memanfaatkan TIK untuk pembelajaran.

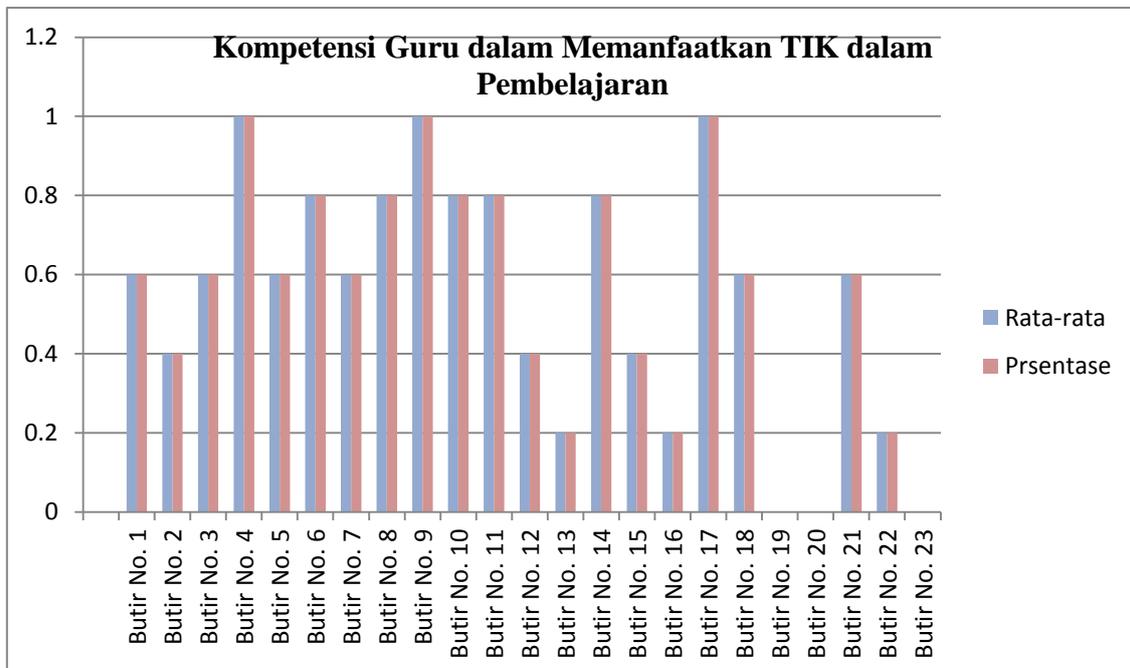
Tabel 1: Presentasi Kemampuan Guru dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran

Butir Pertanyaan	Nama Guru					Jumlah	Rata- rata	Persen- tase
	Pujiati, S.Pd.	Muhammad Rifai, A.Ma.Pd.	H. Manut Pratikno, S.Pd.	Irna Ganda Setywati, S.Pd.	Winarsih, S.Pd.			
1	0	1	0	1	1	3	0.6	60%
2	0	1	0	0	1	2	0.4	40%
3	1	1	0	0	1	3	0.6	60%
4	1	1	1	1	1	5	1	100%

Butir Pertanyaan	Nama Guru					Jumlah	Rata- rata	Persen- tase
	Pujiati, S.Pd.	Muhammad Rifai, A.Ma.Pd.	H. Manut Pratikno, S.Pd.	Irna Ganda Setywati, S.Pd.	Winarsih, S.Pd.			
5	0	1	1	1	0	3	0.6	60%
6	0	1	1	1	1	4	0.8	80%
7	0	0	1	1	1	3	0.6	60%
8	0	1	1	1	1	4	0.8	80%
9	1	1	1	1	1	5	1	100%
10	0	1	1	1	1	4	0.8	80%
11	0	1	1	1	1	4	0.8	80%
12	0	1	1	0	0	2	0.4	40%
13	0	1	0	0	0	1	0.2	20%
14	0	1	0	0	0	1	0.2	20%
15	1	0	0	0	1	2	0.4	40%
16	0	0	0	0	1	1	0.2	20%
17	1	1	1	1	1	5	1	100%
18	1	0	1	0	1	3	0.6	60%
19	0	0	0	0	0	0	0	0%
20	0	0	0	0	0	0	0	0%
21	1	0	1	0	1	3	0.6	60%
22	0	1	0	0	0	1	0.2	20%
23	0	0	0	0	0	0	0	0%
Total								54%

Sumber : hasil penelitian, 2012

Untuk lebih jelas dapat kita lihat pada gambar grafik histogram berikut ini.



Berdasarkan data pada Tabel 1 diperoleh data sebagai berikut. Sebanyak 60% guru ternyata memiliki akses ke komputer yang dapat diandalkan di rumah dan/atau di sekolah (butir 1), namun hanya 40 % guru memiliki akses ke internet di rumah atau di sekolah (butir

2). Selanjutnya sebanyak 60% guru mengaku mudah mendapatkan warnet yang dapat di sekitar lingkungan mereka (butir 3). Selanjutnya, meskipun sebanyak 100% guru mengaku lancar menggunakan program *Word* (program pengolah kata) (butir 4), namun hanya 60% guru yang mengaku memiliki alamat email pribadi (butir 5). Sebanyak 80% guru dapat mengirim dan membaca email (butir 6) dan 60% guru menyatakan mampu mengirim dan menerima *attachment*/lampiran lewat email (butir 7). Pada pernyataan butir 8, tampak 80% guru mampu melakukan *browsing* Internet. Pada butir ke 9, jumlah guru yang mengaku mampu mencari informasi di internet lebih banyak yaitu 100%. Guru yang mampu bernavigasi di suatu *website* untuk mendapatkan informasi yang diinginkan ada sebanyak 80% (butir 10). Jumlah guru yang menyatakan mampu *download* dokumen dari internet sebanyak 80% (butir 11). Meskipun persentase guru yang mampu melakukan pencarian informasi di internet cukup, namun pada pernyataan butir 12, ternyata hanya 40% guru yang mampu melakukan *bookmark websites* yang mereka anggap bermanfaat. Jumlah guru yang menggunakan internet sebagai media komunikasi hanya sebagian kecil saja, yaitu sebanyak 20%, yang mengaku familiar dengan milis (*mailing list*) dan kelompok diskusi *online* (butir ke 13), serta pernah berpartisipasi dalam *online chat* (butir 14).

Jumlah guru yang memanfaatkan TIK untuk mengelola pembelajaran terlihat dari data berikut. Dari butir 15, hanya sebagian kecil, yaitu 40% guru yang mengaku menggunakan program *Excel* (program pengolah angka) untuk mengolah hasil penilaian terhadap siswa mereka. Untuk pembelajaran di kelas, hanya 20% guru yang selalu mempergunakan program *PowerPoint* (program presentasi) untuk menyampaikan pembelajaran di kelasnya (butir 16). Pada pernyataan butir 17, ternyata 100% guru mengaku memperkaya bahan pembelajarannya dengan materi yang relevan yang didapat dari akses di internet,

Dalam pembelajaran di kelas jumlah guru yang sudah mengintegrasikan pembelajaran dengan TIK juga persentasenya masih sedikit terlihat dari data berikut. Pada pernyataan butir 18, ternyata hanya 60% guru yang memastikan siswanya memanfaatkan program *Word* dalam melakukan tugas untuk mata pelajaran yang diampu mereka. Pada pernyataan butir 19 dan butir 20, terbukti 0% guru, yang memastikan siswanya memanfaatkan program *Excel* dan program *PowerPoint* dalam melakukan tugas untuk mata pelajaran mereka.

Dalam pemanfaatan internet sebagai sumber belajar banyak guru yang sudah memastikan siswa untuk memanfaatkan internet. Pada pernyataan butir 21, sebanyak 60% guru mengaku memastikan siswanya mencari materi dengan memanfaatkan internet untuk melakukan tugas mata pelajaran mereka. Sebanyak 20% guru memastikan siswanya memanfaatkan peralatan audio – video untuk melakukan tugas mata pelajaran mereka (butir 22). Pada pernyataan butir 23, semua guru (0 %) mengaku siswa mereka belum mampu membuat presentasi tugas dalam bentuk multi media.

Secara keseluruhan profil kompetensi guru dalam pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran sebanyak 54%. Hal ini berarti bahwa sebagian besar guru masih belum memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran di kelas.

Adapun data hasil olahan yang diisi/dijawab oleh responden Kepala Sekolah dalam merespon kebijakan pemanfaatan TIK di sekolahnya adalah sebagai berikut.

Tabel 2 : Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan TIK di Sekolahnya

Butir Pertanyaan	Nama Kepala Sekolah					jumlah	Rata- Rata	Presen- tase
	Drs. Paeran Baderun	H.Sulardi, S.Pd., M.Pd.	Wakidi, S.Pd.	Ribut Purwo Juono, S.Ag., M.Pd.I.	Bambang Santosa, S.Pd.			
1	1	1	0	1	1	4	0.8	80%
2	1	0	1	0	0	2	0.4	40%
3	1	0	1	0	0	2	0.4	40%
4	1	1	1	1	1	5	1	100%
5	1	1	1	1	1	5	1	100%
6	1	1	1	0	0	3	0.6	60%
7	1	0	1	0	0	2	0.4	40%
8	1	1	0	0	0	2	0.4	40%
9	1	0	0	0	0	1	0.2	20%
10	1	1	0	1	0	3	0.6	60%
Total								58%

Sumber : Hasil penelitian, 2012

Berdasarkan data pada Tabel 2, yang diisi oleh 5 orang kepala sekolah, menghasilkan data sebagai berikut: sebanyak 80% kepala sekolah dapat mengakses komputer yang dapat diandalkan (pada butir no.1). Pada butir 2 dan butir 3, sebanyak 40% kepala sekolah selalu memerintahkan guru-gurunya agar menggunakan program *Excel* untuk mengolah hasil penilaian siswa dan memastikan guru-gurunya telah menggunakan program *PowerPoint* untuk menyampaikan pembelajaran di kelas.

Sebanyak 100% kepala sekolah sudah memerintahkan guru-gurunya untuk memperkaya bahan pembelajaran dengan materi yang relevan yang dapat dari akses di internet (butir 4) dan selalu memastikan guru-guru untuk memanfaatkan program *Word* dalam melakukan tugas untuk mata pelajarannya (Butir 5). Adapun pada butir 6, sebanyak 60% kepala sekolah selalu memastikan guru-guru memanfaatkan Program *Excel* dalam melakukan tugas untuk mata pelajarannya, sedangkan hanya terdapat 40% kepala sekolah yang selalu memastikan guru-guru memanfaatkan program *Powerpoint* dalam melakukan tugas untuk mata pelajarannya (pada butir 7).

Sebanyak 40% kepala sekolah juga yang selalu memastikan guru-guru untuk mencari materi dengan memanfaatkan internet untuk melakukan tugas mata pelajarannya (pada butir 8), namun hanya 20 % kepala sekolah yang memastikan guru-guru untuk memanfaatkan peralatan audio – video untuk melakukan tugas mata pelajaran (pada butir 9) dan sebanyak 60% kepala sekolah sudah mampu membuat presentasi tugas dalam bentuk multi media, seperti laporan hasil penelitian, ketrampilan dan sebagainya(butir 10).

Secara keseluruhan kebijakan kepala sekolah dalam pemanfaatan TIK di sekolah sebanyak 58%. Hal ini berarti bahwa sebagian besar kepala sekolah dalam kebijakannya berhasil mendorong pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran bagi sekolahnya.

Hasil wawancara dengan guru-guru diperoleh informasi bahwa semua guru yang diwawancarai mengaku bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan tentang cara mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai media pembelajaran. Mereka

belum banyak memanfaatkan TIK dalam pembelajaran karena sarana yang ada dan kemampuan mereka belum memadai untuk melakukan hal tersebut. Kesulitan yang mereka hadapi untuk dapat mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran antara lain fasilitas komputer yang belum lengkap, belum adanya pelatihan mengenai pengintegrasian TIK dalam pembelajaran, banyak guru yang belum memiliki komputer, dan sulit mencari orang tempat bertanya.

Berdasarkan hal tersebut di atas bahwa ternyata guru-guru di Kabupaten Sorong belum sepenuhnya optimal dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Guna menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan TIK di kelas, maka guru sebaiknya melakukan langkah berikut: memiliki komputer, mengintegrasikan TIK dengan KBM, menyiapkan materi dengan mencari di internet, membuat media seperti *PowerPoint*, dan menyiapkan alat TIK. Tentunya untuk mempersiapkan hal tersebut, diperlukan pelatihan yang kontinu untuk pengintegrasian TIK dalam pembelajaran di sekolah yang harus diikuti semua guru dengan mendatangkan pakar/instruktur yang kompeten, melengkapi fasilitas yang diperlukan untuk menjamin guru dapat melakukan kegiatan KBM yang mengintegrasikan TIK. Selanjutnya guru difasilitasi untuk mempresentasikan hasil mereka pada seminar-seminar yang relevan.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar guru (54%) masih belum memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran di kelas.
2. Sebesar 58 % kepala sekolah dalam kebijakannya berhasil mendorong pemanfaatan TIK di sekolahnya.
3. Faktor penyebab belum maksimalnya penggunaan media TIK dalam pembelajaran adalah kurangnya pelatihan dan juga minimnya ketersediaan sarana dan prasarana media pembelajaran khususnya TIK di setiap sekolah.

Adapun saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Agar guru-guru lebih mengoptimalkan dalam pemanfaatan TIK khususnya untuk mengemas bahan ajar di sekolahnya serta meningkatkan pengetahuan agar dapat mewujudkan *self running creation*, sehingga siswa akan lebih mudah dalam menyerap hasil pembelajaran.
2. Pihak pengambil kebijakan hendaknya harus merata dalam memberikan tugas kepada guru terutama dalam mengikuti pelatihan-pelatihan tentang penggunaan media pembelajaran khususnya media Teknologi Informasi dan Komunikasi.
3. Pihak pemerintah daerah, provinsi maupun pusat, hendaknya memfasilitasi sarana media pembelajaran maupun dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang bersifat kontinu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchori at al. 2009. *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Cet. Ke-2. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Anggoro, Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pembinaan SMA (2010). *Juknis Pemanfaatan TIK Dalam Penilaian di SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implimentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Edisi I. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Partino, H.R. .2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jogyakarta: Pustaka Mahasiswa
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi Guru*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014*
- Suyatno, Pudjo Sumedi, AS dan Sugeng Riadi. 2009. *Pengembangan Profesionalisme Guru 70 Tahun Abdul Malik Fadjar*. Jakarta: Uhamka Press.
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*